

Peranan DP-PGI bagi Gereja-gereja Anggota PGI; Bagaimana Persiapan Pensiun Kita?

Gomar Gultom, Ketum PGI

Merencanakan kesejahteraan hari tua, masih merupakan sesuatu yang langka dalam agenda-agenda percakapan kita. Kita ini masih lebih banyak berkutat di soal-soal terkait kesejahteraan hari ini. “Boro-boro masa tua, untuk hari ini saja masih mpot-mpotan”, demikian kira-kira sebagian di antara kita akan berkata.

Tak mengherankan bila Indonesia masih tetap berada pada peringkat bawah menurut Global Pension Index, meski ada kenaikan dari 42 (2013) menjadi 51,8 (2023)

Indeks Pensiun Global Indonesia Tahun 2013-2023



Sumber: Mercer CSA Institute Global Pension Index 2023, Diunggah: Kompas.com/2023/08/01/DPPI

Hal ini membuka mata kita, betapa masih rendahnya Upaya kita dalam mempersiapkan masa pension ini. Banyak orang dan lembaga tidak memikirkannya, karena kurang memahami, sebagai akibat dari rendahnya literasi masa pension. Namun di sisi lain, riset yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers (PWC) berjudul “Sehat secara Finansial” menunjukkan, selain rendahnya literasi tersebut juga adanya budaya FOMO (*fear of missing out*) di kalangan pekerja generasi milenial dan generasi Z. Itu sebabnya tingkat pemanfaatan produk dana pension masih tetap rendah di Indonesia, yakni masih di sekitar 30,46% menurut Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan OJK pada 2022 (jauh meningkat dari 2019 yang hanya 14,13%).

Harus diakui, sebagian besar dari gereja-gereja anggota PGI pun tidak berbeda jauh dengan realitas nasional tersebut. Sebagian malah masih berkuat di persoalan bagaimana meningkatkan kesejahteraan para pekerja kini, yang dalam banyak hal masih cukup memprihatinkan, di samping tentu ada gereja-gereja yang sudah selesai dengan masalah ini. Namun, saya kira, hal itu tidak menjadi alasan bagi kita untuk mengabaikan persiapan masa tua ini. Masalahnya adalah, masa tua itu pasti datang.

Dan penelitian menunjukkan, biaya hidup masa tua itu ternyata lebih besar dari pada biaya masa hidup sekarang.

Beberapa ahli mengatakan, ketika tiba masa pensiun, dan anda mengurangi gaya hidup anda untuk menekan biaya hidup, maka siap-siap saja timbulnya masalah baru, yakni masalah-masalah psikologis yang berimbas pada masalah fisiologis. Ujung-ujungnya adalah ragam penyakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan tersendiri, dan yang untuk ini malah akan makin memperparah keadaan.

Selain itu, jika masa pension ini tidak disiapkan dengan baik, maka besar kemungkinan para pensiunan akan menjadi bagian dari tanggung-jawab anak-anaknya. Dan inilah yang akhirny melahirkan generasi sandwich, yang di satu sisi harus membiayai anak-anaknya, tetapi pada saat sama juga harus membiayai orangtuanya. Artinya mereka akan bekerja ekstra yang bisa jadi akan mempengaruhi kualitas produksi mereka. Pada gilirannya akan berpengaruh pada persaingan dalam dunia kerja.

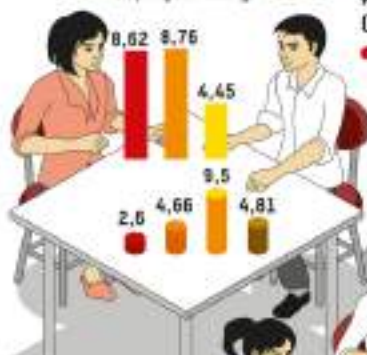
Lahirnya generasi sandwich ini adalah buah dari ketidak-siapan mempersiapkan masa tua secara ekonomi. Tentu hal ini seharusnya mengusik gereja, yang seharusnya bertanggung-jawab akan masa depan generasi berikut pada situasi dan kondisi yang lebih baik.

Kini memang sedang trend beberapa pengusaha membuka peluang kerja bagi lansia, sebagaimana Boga Group yang telah menyeleksi 10 warga lansia dan ditempatkan di lima restoran yang dikelolanya di Pepper Lunch, Bakerzin, Kimukatsu, Putu Made, dan Leten by Paradise Dynasty.

Pengeluaran Rumah Tangga Generasi Milenial dan Gen Z Berdasarkan Kelas Ekonomi

Tidak Menopang Lansia

Total:
21,85 juta orang



Jumlah penduduk (juta orang)

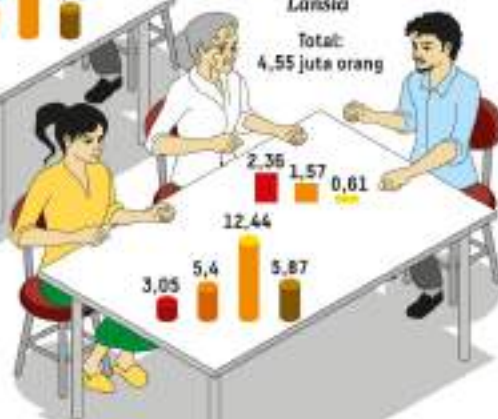
■ Bawah ■ Menengah ■ Atas

Rata-rata pengeluaran rumah tangga
(juta rupiah per bulan)

■ Bawah ■ Menengah ■ Atas ■ Rata-rata

Menopang Lansia

Total:
4,55 juta orang



Menopang Lansia serta Menanggung Anak-anak (Generasi Rod Lapis)

Total:
1,7 juta orang



Keterangan:

- Generasi milenial lahir pada 1981-2000, sedangkan generasi Z lahir pada 1997-2012.
- Rumah tangga yang menopang lansia adalah rumah tangga dengan minimal satu anggota berusia 65 tahun atau lebih.
- Kepala keluarga ditransmisikan sebagai pemimpin dari sekelompok anggota rumah tangga, bertanggung jawab atas pengelolaan rumah yang diinggapnya.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak mempersiapkan masa tua dengan perencanaan yang matang akan kesejahteraan finansial. Untuk itu dibutuhkan kiat-kiat dan langkah-langkah yang akan sangat strategis kalau mulai direncanakan sejak muda.

Tetapi pun bagi yang sudah usia menengah, tidak ada kata terlambat untuk itu. Masih lebih baik dipersiapkan sejak sekarang dari pada tidak sama sekali.

Salah satu langkah bijak, tentu, adalah ikut sebagai anggota Dana Pensiun, entah di gereja/lembaga anda sendiri (yang memang sudah ada untuk itu) atau ikut dana pension oleh dana pension lembaga keuangan (DPLK) yang banyak dikelola oleh bank atau asuransi.

PGI sendiri sudah sejak lama mengelola dana pension, bukan hanya untuk karyawan PGI, tapi juga bagi para pengerja di luar PGI, dalam kerjasama dengan mitra pendiri lainnya seperti sekolah, universitas dan beberapa gereja anggota.

Dana Pensiun PGI mengikuti Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP). Sebagaimana kita ketahui, Program Dana Pensiun PGI dibiayai oleh iuran peserta dan gereja atau lembaga mitra pendiri. Pada waktu lalu, ketika PGI merubah Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP) menjadi Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP), membawa konsekuensi yang tidak ringan, oleh kewajiban aktuarial yang cukup besar. Pada saat peralihan tersebut sesungguhnya PGI dan seluruh mitra

pendiri sudah dapat menyelesaikan kewajibannya, atas bantuan PGI melalui dukungan Eukumindo pada waktu itu. Sayangnya keadaan “clear and clean” tersebut kini ternodai oleh kealpaan beberapa mitra pendiri yang lalai menjalankan kewajibannya.

Di luar iuran peserta dan mitra pendiri tersebut, selebihnya, sebagaimana kita ketahui, adalah mengupayakan bentuk investasi yang sesuai untuk pengelolaan dana yang sudah terkumpul.

Untuk ini dibutuhkan pengelola dana pensiun yang kuat, kredibel, transparan dan profesional serta pengembangan dana iuran melalui investasi. Dan pemanfaatan peluang investasi itu memerlukan kejelian, ketelitian, ketepatan dan insting serta visi bisnis yang kuat, karena kekeliruan dalam berinvestasi akan menimbulkan persoalan tersendiri. Saya kira Dana Pensiun PGI berada di sini saat ini.

Tentu langkah awal untuk ini memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh mitra pendiri dalam memenuhi kewajiban masing-masing. Apa yang kita temui selama ini adalah masih kurang menggembirakannya komitmen kita dalam memenuhi kewajiban rutin, yang bukan saja menyulitkan dalam proses perencanaan investasi, tapi juga turut menurunkan peringkat kinerja Dana Pensiun kita.

Dari segi pengelolaan Dana Pensiun PGI, kita boleh berbangga hati karena beberapa tahun berturut-turut Dana Pensiun PGI menduduki posisi terbaik dalam kinerja dan

pengelolaannya menurut penilaian Sekber DP. Dan enam tahun terakhir ini mencatatkan laba rata-rata di atas DPLK lainnya, seturut laporan OJK.

Di sisi lain, saat ini kita juga menghadapi kondisi perekonomian Indonesia yang kurang kondusif dalam pengelolaan dana investasi, yang juga sangat mempengaruhi pengelolaan Dana Pensiun kita. Dalam kondisi seperti ini, kita juga diperhadapkan dengan adanya kewajiban bagi setiap badan usaha (termasuk gereja) untuk mengikut sertakan para pengerjanya dalam Program BPJS, dalam konteks kita BPJS bidang Ketenagakerjaan.

Saya memprediksi (mudah-mudahan saya salah), akan ada kecenderungan gereja mitra pendiri untuk mengurangi premi Dana Pensiun (yang sifatnya volunteer ini) demi memenuhi kewajiban BPJS (yang sifatnya mandatoris).

Dalam hal inilah saya memohon kearifan kita bersama. Betul BPJS itu suatu kewajiban, tetapi itu belum mampu memenuhi kesejahteraan para pensiunan kelak. Itu berarti Dana Pensiun masih tetap dibutuhkan sebagai komplimentari terhadap BPJS. Olehnya dibutuhkan kerja keras kita yang lebih sungguh untuk mampu memenuhi keduanya pada waktu yang bersamaan.

Tentu kita tidak mengharapkan gereja-gereja pendukung akan mengambil keputusan yang bisa melemahkan pengelolaan Dana Pensiun ini.

Kami sendiri di PGI, telah berupaya mendiskusikannya dengan para karyawan, untuk bersama memikul beban ini sehingga tak mengurangi kewajiban PGI dan karyawan kepada Dana Pensiun.

Tantangan lain yang kita hadapi adalah “godaan” berupa iming-iming dari bank atau lembaga penyelenggara DPLK dan perusahaan asuransi untuk mengalihkan keikut-sertaan di Dana Pensiun PGI ke lembaga-lembaga keuangan tersebut, sesuatu yang sangat manusiawi, apalagi kalau disertai dengan komisi tertentu.